



ANALISIS GANGGUAN BAHASA PADA ANAK MELALUI KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Rifki Yoga Pratama¹, Inayatul Mukarromah².

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email : ¹yogarifki52@gmail.com, ²inayatul.iain@gmail.com

Diterima: 4 Jan I Direvisi: 25 Jan I Disetujui: 23 Feb © 2022

Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

ABSTRACT

This analysis focuses on interdisciplinary psycholinguistics regarding language disorders in children. This article analyzes two children with language disorders. Language disorders in children often occur due to problems such as what will be discussed about what factors affect children's language disorders, knowing the indicators of language disorders in children. This analysis is intended for children aged over 3 years who have language disorders as well as the research we have done on children *aged* 9 years and over 6 years who have speech delays in children, the factors that influence and how speech delays occur in children. . The research method used is descriptive qualitative research method. The method aims to describe in a systematic, actual, and accurate way. This research is a research analysis of official documents such as books, articles, journals, and the internet. The accuracy of the data is obtained from the observations of the researchers themselves. The research instrument is the human instrument. Researchers become the main data collection tool as well as directly analyze the data.

Key Words : *Language Disorders, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik. Kedua bidang ilmu ini secara prosedur dan metodenya berbeda. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Slobin, 1974 : Meller, 1964: Slama Cazahu, 1973). Maka secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik

mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.

Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasa dan kemultibahasa, penyakit bertutur seperti afesia, gagap, dan sebagainya, serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam psikolinguistik. Gangguan-gangguan berbahasa tersebut sebenarnya akan sangat mempengaruhi proses berkomunikasi dan berbahasa. Banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan adanya gangguan berbahasa, kemudian faktor-faktor tersebut akan menimbulkan gangguan berbahasa.

Maka dari itu, dari penelitian ini akan dijabarkan macam-macam gangguan berbahasa yang sering dialami manusia beserta faktor-faktor penyebabnya.

Secara medis menurut (Sidharta, 1984) gangguan berbahasa itu dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu : (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan ini masih dapat diatasi kalau penderita gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal, jika tidak, maka akan menjadi sukar atau mengalami kesulitan dalam berbahasa.

Dalam tulisan ini akan yang akan dibahas ialah gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa merupakan hal krusial yang perlu dibahas karena terkait dengan komunikasi seseorang keseluruhan yang akan dibahas yaitu macam-macam gangguan berbahasa dan faktor penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan bahasa pada anak usia 9 dan di atas 3 tahun menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik Penelitian yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. peneliti menggunakan teknik berupa wawancara, dan mengajar. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dibuat akan di jawab oleh si anak. dengan menggunakan video recorder handphone dan catatan kecil. Dan teknik analisis data yang dilakukan adalah identifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan atau memeriksa data yang terkumpul, hingga data tersebut diklasifikasikan. Identifikasi data dilakukan untuk menyatukan data yang didapatkan dari beberapa sumber. Dalam identifikasi data untuk mempermudah peneliti dalam memeriksa data yang telah terkumpul. Data yang diidentifikasi adalah biodata si anak, dan gangguan bahasa pada si anak.

Instrument penelitian adalah *humant instrument*. Peneliti menjadi alat pengumpul data utama sekaligus menganalisis langsung data yang telah dikumpulkan. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat simpulan atas penelitian yang dilakukannya.

HASIL PENELITIAN

A. Gangguan Berbahasa

1. Pengertian Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa secara umum jelas tidak terlepas dari adanya peran serta dua faktor yang telah dijadikan sebagai penentu dalam kegiatan berbahasa. Kedua faktor ini yakni faktor medis serta faktor lingkungan sosial tempat seseorang bertempat tinggal. Faktor medis secara langsung berkaitan dengan teori *nativisme* karena manusia telah dianugerahi oleh tuhan yakni membawa bakat untuk memproduksi ujaran yang dibawa sejak lahir. Bakat ini berupa alat artikulasi, serta alat auditori yang berfungsi dengan baik. Selain itu, faktor lingkungan tentu juga mempengaruhi kegiatan berbahasa seseorang.

Manusia yang memiliki fungsi otak dan alat bicara yang normal akan bisa berbahasa dengan baik. Dan sebaliknya mereka yang memiliki gangguan fungsi otak dan alat bicara akan memiliki hambatan dalam berbahasa yang sifatnya memproduksi bahasa (*productive*) atau menerima bahasa (*reseptif*). Secara umum gangguan berbahasa dapat dibagi dua, yakni :

- a) Gangguan berbahasa karena faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kelainan fungsi otak maupun adanya disfungsi alat bicara.
- b) Gangguan berbahasa karena faktor lingkungan sosial, yaitu adanya gangguan berbahasa yang diakibatkan oleh lingkungan sosial dimana seseorang tinggal.

Contoh pada seseorang yang hidup sebatang karang, yang merasa tersisi atau disisihkan dari lingkungan tempat tinggalnya, maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan mengalami gangguan berbahasanya. Gangguan ini tentu dengan berbagai level gangguan yang berbeda-beda. Salah satu penyebab kondisi gangguan ini karena penderita menutup diri dan enggan berbicara kepada masyarakat karena kehilangan rasa percaya diri.

Seorang penerima stimulus bahasa kemudian akan memberikan respon yang berpengaruh terhadap kosa kata yang digunakan. Walaupun ia memiliki piranti kebahasaan yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa apabila seseorang berbahasa yang baik, namun lingkungannya tidak begitu baik dalam berbahasa maka akan

berpengaruh juga terdapat orang tersebut. Faktor lingkungan ini menghendaki adanya stimulus dan respon pada teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa. Menurut Johan (2018:114) kemampuan berbahasa seseorang ditentukan oleh kondisi otak manusia. Apabila terdapat gangguan atau kerusakan pada otak tentu akan berpengaruh pada kemampuan berbicara. Gangguan otak pada bagian-bagian tertentu secara umum terdapat empat jenis, antara lain : afasia, agnosia, apraksia dan disartria.

Ketidakmampuan berbahasa sebenarnya memiliki beberapa faktor serta memberikan dampak yang berbeda-beda pula. Menurut Bogdashina (2005) dalam Indah (2017:50-51) seseorang untuk mencapai kemampuan berbahasa diperlukan adanya beberapa elemen yang utuh. Elemen-elemen tersebut mencakup: sistem penginderaan, sistem saraf pusat, kemampuan mental, kestabilan emosi. Apabila tidak terpenuhi atau tidak lengkap meski hanya salah satu dari elemen-elemen tersebut maka dapat menimbulkan berbagai macam gangguan berbahasa.

Proses berbahasa dimulai dengan encode semantik dan encode gramatika yang diberikan oleh penutur lalu diproses di dalam otak. Untuk encode fonologi diproses di otak serta di verbalkan melalui alat berbicara. Proses-proses tersebut harus saling bekerjasama dan beriringan karena akan berpengaruh pada tindak tuturan, apabila salah satunya mengalami gangguan.

2. Jenis-Jenis Gangguan Berbahasa

Secara medikal, ada tiga kelompok gangguan berbahasa (Chaer, 2009). Gangguan tersebut antara lain : (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan ini masih bisa disembuhkan sepanjang penderita mempunyai daya dengar yang normal.

3. Jenis gangguan berbahasa pada anak

Ada berbagai macam gangguan berbicara pada anak-anak. Beberapa gangguan ini bisa dideteksi sejak dini sehingga hal ini tentunya akan memudahkan para orang tua untuk mencari solusi untuk menangani gangguan tersebut

- a) Spektrum Autisme (ASD = Autism Spectrum Disorder)
- b) Apraksia Lisan
- c) Disleksia
- d) Speech Delayed (lambat bicara)

B. Penyebab Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa atau berkomunikasi pada umumnya dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Gangguan berbicara yang disebabkan :
 - a. Masalah artikulasi
 - b. Gangguan bersuara
 - c. Masalah kefasihan
 - d. Afasia karena ketidaksempurnaan perkembangan otak
 - e. Keterlambatan berbicara yang dapat dipicu faktor lingkungan, gangguan pendengaran atau gangguan tumbuh kembang.
2. Gangguan pendengaran baik persial maupun total yang jenisnya antara lain :
 - a. Gangguan pendengaran konduktif yang disebabkan oleh suatu penyakit yang mengganggu fungsi telinga bagian luar dan tengah sehingga pendengarannya perlu menggunakan alat bantu pendengaran
 - b. Gangguan pendengaran akibat hilangnya sensor syaraf karena kerusakan sel sensorik di dalam telinga yang berfungsi mengantarkan pesan atau rangsangan suara. Penyandanginya mengalami kendala merespon suara apapun meskipun menggunakan alat bantu pendengaran
 - c. Gangguan pendengaran kompleks akibat rusaknya fungsi pada telinga bagian luar, tengah, dan dalam
 - d. Gangguan pusat pendengaran yang terjadi akibat kerusakan pada syaraf atau jaringan otak
3. Gangguan akibat kondisi tertentu seperti :
 - a. Kesulitan belajar yang dapat menjadi sebab maupun akibat gangguan bahasa
 - b. *Serebral palsy* atau lumpuh otak
 - c. *Retardasi* atau keterbelakangan mental
 - d. Bibir sumbing

C. Analisis Gangguan Berbahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik

Dalam penelitian ini objek fokusnya mengenai analisis gangguan bahasa dan alasan-alasan kenapa si anak memiliki keterlambatan. Dan analisis ini juga akan dikaitkan pada psikolinguistik. Untuk lebih lanjut bisa dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Pertama

Muhammad Rifki adalah anak laki-laki yang lahir di Jember tanggal 12 agustus 2011. Rifki adalah adik teman saya dan sekaligus tetangga saya. Dari umur tiga tahun adit sudah mengalami keterlambatan bahasa. Hingga memasuki sekolah

dasar, Adit masih celat. Untuk seumurannya Rifki yang menginjak 9 tahun, masih susah menyempurnakan bahasa dan memperoleh pembelajaran. Berikut adalah faktor penyebab gangguan dalam berbicara :

a. Gangguan berbicara Akibat Faktor Laringal (pita suara) Suara yang serak dan bahkan kadang hilang adalah salah satu ciri adanya gangguan pada pita suara. = Dari intonasi suara yang saya dengar, bahwa Rifki memiliki suara yang sedikit serak dan bulat. Lalu pelafalan yang saya dengar juga kurang jelas. ini saya buktikan ketika Rifki masih berumur 3 sampai 5 tahun. Lalu sekarang sudah ada perubahan ketika Rifki berusia 7 sampai 9 tahun. Pelafalan sudah mulai jelas, dan suara serak masih terdengar tetapi tidak merubah bentuk suara pada Rifki.

b. Gangguan Psikogenik (Berbicara Manja)

= Pada umur 3 tahun hingga memasuki kelas 2 SD, Rifki masih kekurangan banyak fonem. Dari huruf vokal Rifki masih kekurangan saat berbicara. Seperti "Gathan" menjadi "ga'an", "Fathan" menjadi "Atan", "Gopek" berubah jadi "Opek", "Seribu" jadi "Cibu"

Berhasil mengucapkan fonem dengan benar pada satu kata namun salah pada fonem yang lain. Misalnya fonem /n/ diucapkan dengan benar pada kata nangis tetapi ketika melafalkan kata nakal maka dilafalkan makal.

= Dari data analisis peneliti, Rifki mengalami gejala ini. Gejala yang dialami saat Rifki berumur 3 sampai 6 tahun. Menginjak umur 9 tahun sudah ada perubahan pada Rifki.

Disleksia adalah gangguan berbahasa pada anak dikarenakan ketidakmampuan anak dalam memahami mengenali kata atau bunyi secara utuh. Biasanya disleksia menyerang anak laki-laki yang mana hal ini berkaitan dengan perkembangan hormonal saat janin. Gejala disleksia ini tampak ketika anak sulit membedakan huruf **b** dan **d** atau huruf **p** dan **q**.

= Ini sangat menguatkan peneliti terhadap analisisnya. Rifki mengalami gangguan disleksia. Diumur 9 tahun Adit masih tidak mengerti atau sulit membedakan huruf **b** dan **d**, dan juga huruf **p** dan **q**. Ini dibuktikan ketika peneliti menyuruh narasumber mengerjakan beberapa teks dan membaca cerita anak.

Peneliti mencoba menguji anak bernama Rifki dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, sebagai berikut :

- Siapa/apa yang membuatmu tertawa di sekolah ini ?

P : "Rif, siapa teman Rifki yang suka bikin tertawa di sekolah ?"

R : "Gak ada"

P : "Serius, masak Rifki tidak punya teman yang buat Rifki tertawa ?"

R : "hahaha... siapa yaa Hamim"

- Siapa temanmu yang paling konyol di kelas ? Mengapa ia konyol sekali ?
= Rifki langsung menjawab dengan lantang, "Hamim. Ntah enggak tau"

- Dimana tempat yang paling kamu sukai ?

P : "Dimana tempat yang rifki sukai ketika di sekolah ?"

R : "Kantin"

- Cita-citamu ingin jadi apa ?

P : Kalau kamu besar nanti mau jadi apa?

R : "Aku mau jadi tentara kak"

Nb : P (Peneliti), R (Rifki)

Di sini peneliti mencoba membantu Rifki membaca pertanyaan, karena narasumber belum juga pandai membaca. Dari percakapan di atas dapat diketahui Rifki yang sama sekali belum bisa membaca dan memahami huruf mengalami jenis gangguan bahasa **Disleksia** (Sebuah gangguan dalam perkembangan baca-tulis yang umumnya terjadi pada anak menginjak usia 7 hingga 8 tahun).

Peneliti mencoba memberi pertanyaan berupa perhitungan kepada narasumber. Dan hasilnya narasumber hanya tau pertambahan dan perkalian kali X2. Peneliti mendapat suatu keunikan dari narasumber, walau narasumber tidak begitu gesit dengan perhitungan, tetapi narasumber sangat cepat menjawab tentang duit.

P : " Rifki, Rp. 15.000 ditambah Rp. 15.000 berapa rif ?"

R : " Tiga puluh kak"

P : " Dua puluh ditambah tiga puluh berapa rif ? "

R : "Lima puluh kak"

Di sini peneliti menangkap, narasumber mengerti tentang duit walaupun tidak mengerti angkanya. Dan narasumber lebih cepat menghitung duit daripada menghitung angka.

2. Hasil penelitian kedua

Terhadap narasumber yang bernama Ali yang lahir di Banyuwangi tahun kelahiran 2014 ini, memiliki masalah gangguan berbahasa sehingga huruf yang diucapkan tidak terdengar jelas melainkan adanya penambahan huruf lain atau mengurangi huruf abjad seperti contoh yang telah saya rekam menggunakan alat perekam telepon saya. Fonologi pada Narasumber selalu mengucapkan terlalu cepat dalam berkomunikasi, seperti yang sudah saya uji dengan membaca teks cerita. Ali terlihat bisa mengeja huruf namun saat dibaca akan berbeda dengan apa yang diejanya. Orang tua dari Ali saat itu membantu saya supaya anaknya ingin membaca.

Contoh :

Ibu Ali : C E R I T A (Eja)

Ali : C E R I T A (Ketika di eja) – E R I T A (saat di baca)

Pada saat itu, saya masih mengira bahwa di tidak bisa mengucapkan huruf C. Tapi bacaan teks itu berlanjut. Kemudian saya berpikir bahwa Ali terlihat sulit untuk menyatukan huruf yang diejanya. Padahal dengan usia yang sudah memasuki 7 tahun seharusnya akan terlihat pandai dalam mengeja.

Contoh :

Ibu Ali : O R A N G

Ali : O R A N G – U R A G

Kemudian saya mengganti ujinya dengan menggunakan sebuah tulisan. Setelah belajar membaca yang terlihat susah untuknya. Saya kemudian merubah alih ke Menulis. Pada saat menulis, Ali hanya menulis 2 kalimat saja, karena pikirannya yang bermain teleponnya ayahnya membuat saya tidak bisa memaksakan kehendaknya. Pada tes menulis. Ali begitu terlihat lebih baik daripada membaca. Namun, saya tidak langsung mengambil kesimpulan bahwa Ali memiliki gangguan berbahasa yang mengakibatkan keterlambatan berbicara.

Tetapi jika kembali pada usianya yang 7 tahun dengan cara bicaranya yang tidak terlihat huruf vokal dan konsonan akibat terlalu cepat berbicara. Namun saat lambat berbicara, kalimat yang diucapkannya belum memiliki makna yang jelas. Sehingga saya dengan bantu oleh ibunya Ali memberikan sebuah tes menyimak. Namun, bacaan yang belum selesai dibacanya memiliki kaitan pada tes menyimak. Sehingga tes menyimak untuk Ali ditiadakan. Dan yang menjawabnya adalah saudara perempuan Ali. Lalu, saya juga telah menyiapkan pertanyaan ganda

seputaran dirinya karena melihat secara langsung gangguan bahasa yang terjadi pada narsum Ali.

Dialog

Ibu Ali : Berapakah uang jajan Adik?

Afkar : duaaa ibuuu

Sehingga saya bisa menarik kesimpulan bahwa saudara Ali memang memiliki keterlambatan berbicara **Aleksia** (kondisi hilangnya kemampuan membaca yang dimiliki seseorang). Kesulitannya saat berbicara terlihat jelas saat itu. Kemudian tidak dihiraukan lagi bahwa usia yang terbilang cukup untuk melanturkan kata-kata yang sesuai walaupun belum pandai membaca. Namun, seharusnya anak yang berusia 7 tahun sudah pandai untuk berbicara dengan tepat.

KESIMPULAN

Gangguan berbahasa secara umum jelas tidak terlepas dari adanya peran serta dua faktor yang telah dijadikan sebagai penentu dalam kegiatan berbahasa. Kedua faktor ini yakni faktor medis serta faktor lingkungan sosial tempat seseorang bertempat tinggal.

Secara medikal, ada tiga kelompok gangguan berbahasa (Chaer, 2009). Gangguan tersebut antara lain : (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, (3) gangguan berfikir. Ketiga gangguan ini masih bisa disembuhkan sepanjang penderita mempunyai daya dengar yang normal.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 2 siswa yang bernama Rifki dan Ali. Rifki mempunyai gangguan *Disleksia* yakni gangguan berbahasa pada anak dikarenakan ketidakmampuan anak dalam memahami mengenali kata atau bunyi secara utuh. Sedangkan Ali menderita gangguan *Aleksia* yaitu kondisi hilangnya kemampuan membaca yang dimiliki seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emy Sudarwati, W. N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Nur Indah. Rohmani. 2017. *GANGGUAN BERBAHASA Kajian Pengantar*. UIN-MALIKI Press (Anggota IKAPI) : Malang.
- Prof. drg. Etty Indrianti, Ph.D. (2015). *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak : Terapi Dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenada.